

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Perilaku Konsumen Islam

##### 1. Perilaku konsumen dalam perspektif Islam

Perilaku konsumen dalam perspektif Islam adalah tindakan individu dalam menggunakan barang dan jasa yang didasarkan pada nilai-nilai syariah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi juga untuk mencapai kesejahteraan akhirat (*maslahah*). Dalam ekonomi Islam, perilaku konsumsi tidak semata-mata didorong oleh keinginan (*wants*), melainkan oleh kebutuhan (*needs*) yang sesuai dengan aturan syariat. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi dalam Islam memiliki dimensi moral dan spiritual.<sup>18</sup>

##### 2. Prinsip-Prinsip Perilaku Konsumen Islam

###### a. Prinsip Halal dan *Thayyib*

Dalam Islam, konsumsi harus memenuhi unsur halal (diperbolehkan) dan *thayyib* (baik).

Dalil Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

---

<sup>18</sup> Islamika Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, 'Perilaku Konsumen Islam Modern Perspektif Konsumsi Dalam Islam Pendahuluan', 22.1 (2022).

“Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal lagi baik yang terdapat di bumi dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata.” (QS. Al-Baqarah: 168)

Prinsip ini menekankan bahwa konsumen muslim wajib memilih produk yang tidak hanya halal secara hukum, tetapi juga baik bagi kesehatan dan kehidupan.

b. Prinsip Tidak Berlebihan (Israf)

Islam melarang perilaku konsumsi yang berlebihan.

Dalil Al-Quran :

يٰۤاٰدَمُ خُذْوَ زَيْنَتَكَمۡ عِنۡدَ كُلِّ مَسۡجِدٍ وَكُلُوْا وَشَرِبُوْا وَّلَا تُسْرِفُوْا ۚ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

“Janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Al-A’raf: 31)

Perilaku konsumsi harus dilakukan secara wajar dan tidak boros, karena pemborosan termasuk perilaku yang dilarang dalam Islam.<sup>19</sup>

c. Prinsip Keseimbangan

Konsumsi dalam Islam harus seimbang antara kebutuhan dunia dan akhirat.

Dalil Al-Qur’an :

---

<sup>19</sup> Jurnal Ilmiah and Ekonomi Islam, ‘Flexing : Fenomena Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Islam’, 9.01 (2023), 1204–12.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ  
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”(QS. Al-Qasas: 77)

Prinsip ini mengajarkan bahwa konsumsi tidak boleh hanya berorientasi pada materi semata.

### 3. Tujuan Konsumsi dalam Islam

Tujuan konsumsi dalam Islam tidak hanya untuk kepuasan, tetapi meliputi:

- a. Mencapai masalah
- b. Mendapatkan ridha Allah
- c. Menjaga keseimbangan hidup
- d. Sebagai bentuk ibadah

Dengan demikian, konsumsi dalam Islam memiliki dimensi duniawi dan ukhrawi.<sup>20</sup>

## B. Perilaku Sosial Ekonomi

### 1. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Max Weber adalah salah satu sosiologi dan sejarah bangsa jerman, lahir di Erfurt, 21 April 1864 dan meninggal dunia di Munchen, 14 Juni 1920. Weber adalah

---

<sup>20</sup> Adhayani Mentari Paramata , ‘Tujuan Dan Prinsip Konsumsi Dalam Islam’, 8.1 (2025), 517–23.

guru besar di Freiburg (1894-1897), Heidelberg (sejak 1897), dan Munchen (1919-1920). Weber melihat sosiologi sebagai sebuah studi tentang tindakan sosial antara hubungan sosial dan itulah yang dimaksudkan dengan pengertian paradigma definisi sosial dan itulah yang dimaksud dengan pengertian paradigma definisi atau ilmu sosial manakala tindakan itu ditunjukkan pada orang lain.<sup>21</sup>

Pokok persoalan Weber sebagai pengemuka exemplar dari paradigma ini mengartikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antara hubungan sosial. Dua hal itulah yang menurutnya menjadi pokok persoalan sosiologi. Inti tesis adalah “tindakan yang penuh arti” dari individu. Yang dimaksudnya dengan tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Sebaliknya tindakan individu yang di arahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa di hubungkannya dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial. Max Weber mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak

---

<sup>21</sup> Hotman M. siahan, *Sejarah dan Teori Sosiologi*, ( Jakarta : Erlangga, 1989 ), hlm. 90.

sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Dikatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial. Max Weber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu tentang institusi sosial. Sosiologi Weber adalah ilmu tentang perilaku sosial. Menurutnya terjadi suatu pergeseran tekanan kearah keyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberisi dan bentuk kepada kelakuannya. Kata perikelakuan dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang berisi pelaku mempunyai arti subyektif. Pelaku hendak mencapai suatu tujuan atau ia didorong oleh motivasi. Perikelakuan menjadi sosial menurut Weber terjadi hanya kalau dan sejauh mana arti maksud subyektif dari tingkahlaku membuat individu memikirkan dan menunjukan suatu keseragaman kurang lebih tetap.<sup>22</sup>

Max Weber dalam memperkenalkan konsep pendekatan verstehen untuk memahami makna tindakan seseorang, berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakannya tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku

---

<sup>22</sup> George Ritzer 'Sociological\_theory.Pdf'.

orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive*.

Interaksi sosial merupakan perilaku yang bisa dikategorikan sebagai tindakan sosial. Dimana tindakan sosial merupakan proses aktor terlibat dalam pengambilan pengambilan keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, tindakan tersebut mengenai semua jenis perilaku manusia. Yang di tujukan kepada perilaku orang lain, yang telah lewat, yang sekarang dan yang diharapkan diwaktu yang akan datang. Tindakan sosial (*social action*) adalah tindakan yang memiliki makna subjektif (*a subjective meaning*) bagi dari aktor pelakunya. Tindakan sosial seluruh perilaku manusia yang memiliki arti subjektif dari yang melakukannya. Baik yang terbuka maupun yang tertutup, yang diutarakan secara lahir maupun diam-diam, yang oleh pelakunya diarahkan pada tujuannya. Sehingga tindakan sosial itu bukanlah perilaku yang kebetulan tetapi yang memiliki pola dan struktur tertentu dan makna tertentu.<sup>23</sup>

Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif tersebut kedalam empat tipe. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber

---

<sup>23</sup> Ruminnisa, 'Perilaku Sosial Masyarakat Pasca Berhaji Di Dusun Landah Desa Landah Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah',

membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe, semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami.

a. Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*)

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.

b. Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*)

Sedangkan tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolute.

c. Tindakan Afektif (*affactual Action*)

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tindakan rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu.

d. Tindakan Tradisional (*Tradisional Action*)

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan

yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.<sup>24</sup>

Kedua tipe tindakan yang terakhir sering hanya menggunakan tanggapan secara otomatis terhadap rangsangan dari luar. Karena itu tidak termasuk kedalam jenis tindakan yang penuh arti yang menjadi sasaran penelitian sosiologi. Namun demikian pada waktu tertentu kedua tipe tindakan tersebut dapat berubah menjadi tindakan yang penuh arti sehingga dapat dipertanggungjawabkan untuk dipahami.

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial, suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya). Meski tidak jarang tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subyektif terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Bahkan terkadang tindakan dapat berulang kembali dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan pasif dalam situasi tertentu. Bertolak dari

---

<sup>24</sup> Edisi Revisi and Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, 2021.

konsep dasar tentang tindakan sosial dan antara hubungan sosial itu Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu:

1. Jika tindakan manusia itu menurut aktornya mengandung makna subyektif dan hal ini bisa meliputi berbagai tindakan nyata.
2. Tindakan nyata itu bisa bersifat membatin sepenuhnya.
3. Tindakan itu bisa berasal dari akibat pengaruh positif atas suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang, atau tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam dari pihak manapun.
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain.<sup>25</sup>

Selain dari ciri-ciri di atas tindakan sosial masih mempunyai ciri-ciri lain. Tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan pada waktu sekarang, waktu lalu, atau waktu yang akan datang. Dilihat dari segi sasarannya, maka pihak sana menjadi sasaran tindakan sosial si aktor dapat berupa seorang individu atau sekelompok orang. Dengan membatasi suatu perbuatan sebagai suatu sosial, maka

---

<sup>25</sup> M Chairul Basrun Umanailo, 'Max Weber', 2008, 1–5.

perbuatan-perbuatan lainnya tidak termasuk kedalam obyek penyelidikan sosiologi. Tindakan nyata tidak termasuk tindakan sosial kalau secara khusus diarahkan kepada obyek mati. Karena itu pul Weber mengeluarkan beberapa jenis interaksi sosial dari teori aksinya.

Beberapa asumsi fundamental teori aksi (*action theory*) antara lain;

1. Tindakan manusia muncul dari kesadaran sendiri sebagai subjek dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek.
2. Sebagai subjek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.
3. Dalam bertindak manusia menggunakan cara teknik prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
4. Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tak dapat di ubah dengan sendirinya.
5. Manusia memilih, menilai, dan mengevaluasi terhadap tindakan yang sedang terjadi dan yang dilakukan.
6. Ukurang-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan

7. Studi mengenai antara hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subyektif.<sup>26</sup>

Pelaku individual mengarahkan kelakuannya kepada penetapan atau harapan-harapan tertentu.ang berupa kebiasaan umum atau dituntut dengan tegas atau bahkan dibekukan dengan undang-undang. Menurut Weber, tidak semua tindakan yang dilakukan merupakan tindakan sosial. Tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada orang lain. Contohnya adalah seseorang yang bernyanyi-nyanyi kecil untuk menghibur dirinya sendiri bukan merupakan tindakan.<sup>27</sup>

Namun jika tujuannya untuk menarik perhatian orang lain, maka itu merupakan tindakan sosial. Contoh lain adalah orang yang dimotivasi untuk membalas atas suatu penghinaan di masa lampau, mengorientasikan tindakannya kepada orang lain, itu perilaku sosial. Menurut Weber perilaku sosial juga berakar dalam kesadaran individual dan bertolak dari situ. Tingkah laku individual dan bertolak dari situ. Tingkah laku individual

---

<sup>26</sup> Ruminnisa, Perilaku sosial Masyarakat Pasca Berhaji Di Dusun Landah Desa Landah Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah 2021

<sup>27</sup> Penggunaan Ayat-ayat Al and others, '(Studi Living Qur ' an Dusun Karang Sirih Kelurahan Suco Kecamatan Mumbul Sari Kabupaten Jember ) SKRIPSI Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Agama ( S . Ag ) Fakultas Ushuludin , Adab Dan Humaniora Prodi Ilmu Al - Qur ' an Dan Tafsir Oleh :', 2019.

merupakan kesatuan analisis sosiologis, bukan keluarga, Negara, partai, dll. Weber berpendapat bahwa studi kehidupan sosial yang mempelajari pranata dan struktur sosial dari luar saja, seakan akan tidak ada insiden-story, dan karena itu mengesampingkan pengarahan diri oleh individu, tidak menjangkau unsure utama dan pokok dari kehidupan sosial itu. Sosiologi sendiri haruslah berusaha menjelaskan dan menerangkan kelakuan manusia dengan melayani dan memahami seluruh arti sistem subyektif.<sup>28</sup>

## 2. Perilaku Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi merupakan suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

### a. Lebih berpendidikan

Mempunyai status sosial yang ditandai dengan Tingkat kehidupan, kesehatan, pekerjaan dan pengenalan diri terhadap lingkungan

### b. Mempunyai tingkat mobilitas ke atas lebih besar

### c. Mempunyai ladang luas

### d. Lebih berorientasi pada ekonomi komersil produk

### e. Mempunyai sikap yang lebih berkenaan dengan kredit

### f. Perkerjaan lebih spesifik.

---

<sup>28</sup> Teori Max Weber, 'Ibtidaiyyah : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah Motivasi Penggunaan Tas Sampah Di Sdn Kendalpayak : Analisis Tindakan Sosial', 1.1 (2022), 47–62.

Lebih lanjut Langumadi dan Harudu dalam penelitiannya mengungkapkan tinjauan social ekonomi masyarakat dapat dilihat dari tingkat pendidikan, Kondisi perumahan, kesehatan, pendapatan dan pekerjaan. Penjelasan di atas memandang tingkat pendidikan, pemilikan modal, usaha, kesehatan, perumahan, pendapatan dan pekerjaan menggambarkan seseorang memiliki status sosial ekonomi dalam masyarakat.<sup>29</sup>

Sementara dalam penelitiannya Basrowi dan Juariyah mengungkapkan kondisi sosial ekonomi adalah posisi individu dan kelompok yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang berlaku umum tentang pendidikan, pemilikan barangbarang, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya. Pendapat ini menambahkan unsur interaksi sosial yang dapat diwujudkan dalam partisipasi dalam aktivitas kelompok.<sup>30</sup>

Menurut Sukirno kondisi sosial ekonomi adalah sama pengertiannya dengan membahas suatu aspek kehidupan Masyarakat yang bersangkutan, hal ini mengingat bahwa adanya kenyataan kehidupan tidak semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang bersifat ekonomi akan tetapi ditentukan pula faktor faktor non ekonomi atau faktor sosial, bahkan dapat dikatakan faktor social juga dapat

---

<sup>29</sup> Abdulrahim Maruwae, 'Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Transmigran', 13 (2020), 39–53.

<sup>30</sup> Maruwae.. *Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Transmigran* hlm.40-41

menentukan Tingkat ekonomi seseorang dan juga sebaliknya faktor ekonomi menentukan status sosial seseorang dalam lingkungan sosialnya. Pendapat tersebut menegaskan bahwa faktor sosial dan faktor ekonomi saling mempengaruhi dalam kehidupan masyarakat.<sup>31</sup>

Dalam konteks masyarakat Muslim, perilaku ini sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, serta tanggung jawab terhadap sesama. Teori ekonomi sosial menjelaskan bahwa manusia tidak selalu bertindak berdasarkan motif ekonomi sempit seperti memaksimalkan keuntungan, melainkan juga didorong oleh norma-norma sosial dan moral.<sup>32</sup>

Misalnya, seorang jama'ah umroh setelah pulang dari Makkah cenderung lebih hemat dalam belanja dan lebih sering menyisihkan uang untuk sedekah. Perubahan ini bukan karena tekanan ekonomi, tetapi karena adanya kesadaran spiritual yang tinggi terhadap fungsi harta sebagai amanah dari Allah SWT. Dalam perspektif Islam, perilaku sosial ekonomi diarahkan pada prinsip tazkiyah al-mal (penyucian harta) melalui zakat, infaq, dan shadaqah. Harta yang dikeluarkan untuk kebaikan bukan

---

<sup>31</sup> Maruwae. *Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Transmigran* hlm,41

<sup>32</sup> Mahmudatun Fudhla, Hazbi Maulana Alfath Anam, and Dita Mauludya, 'Keseimbangan Kehidupan Dunia Dan Akhirat Dalam Perspektif Al-Qur 'an Dan Hadis', 3 (2025), 1852–61.

berkurang, tetapi justru menjadi sarana pembersihan jiwa dan peningkatan berkah. Setelah menjalani ibadah umroh, banyak jama'ah merasa “dibersihkan” secara batin, sehingga dorongan untuk berbagi menjadi lebih kuat.<sup>33</sup>

Selain itu, pengalaman multikultural selama di tanah suci turut membentuk empati sosial yang tinggi. Melihat langsung kemiskinan, keragaman etnis, dan solidaritas umat Islam dari berbagai negara membuat jama'ah lebih peka terhadap kondisi sosial di lingkungan mereka sendiri. Hal ini mendorong perubahan dalam pola konsumsi dan prioritas pengeluaran pasca umroh.<sup>34</sup>

Dengan demikian, perilaku sosial ekonomi jama'ah pasca umroh tidak bisa dianalisis hanya dari sudut pandang ekonomi konvensional, tetapi harus mempertimbangkan dimensi spiritual, sosial, dan keagamaan yang menjadi pendorong utama perubahan tersebut.

### 3. Teori Perilaku Sosial Ekonomi Islam

Perilaku sosial ekonomi Islam merupakan segala bentuk tindakan dan aktivitas individu dalam kehidupan sosial dan ekonomi yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Islam memandang manusia bukan hanya sebagai makhluk ekonomi yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga sebagai makhluk sosial

---

<sup>33</sup> Fudhla, Anam, and Mauludya. 'Keseimbangan Kehidupan Dunia Dan Akhirat Dalam Perspektif Al-Qur ' an Dan Hadis', 3 (2025), 1852–61

<sup>34</sup> Pluralisme Dan, *Pendidikan Agama Islam*. Hlm, 162.

yang memiliki tanggung jawab terhadap sesama dan lingkungannya. Oleh karena itu, perilaku sosial ekonomi dalam Islam tidak hanya berorientasi pada keuntungan duniawi, melainkan juga pada tercapainya kesejahteraan dan kemaslahatan (*falah*) baik di dunia maupun di akhirat.<sup>35</sup>

Dalam perspektif Islam, aktivitas ekonomi harus dilandasi oleh prinsip kehalalan, keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial. Harta dipandang sebagai amanah dari Allah SWT yang penggunaannya tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga untuk membantu sesama melalui sedekah, infak, dan bentuk kepedulian sosial lainnya. Selain itu, perilaku ekonomi seorang muslim juga dituntut untuk menghindari sikap berlebihan (*israf*) dan lebih mengutamakan keberkahan dibandingkan keuntungan semata.<sup>36</sup>

Dalam aspek sosial, Islam mengajarkan pentingnya menjaga hubungan dengan sesama manusia melalui sikap tolong-menolong, gotong royong, serta berpartisipasi dalam kegiatan yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, perilaku sosial ekonomi

---

<sup>35</sup> Antara Peluang and D A N Tantangan, 'Perkembangan Ekonomi Islam Di Indonesia', 8.1 (2022), 29–47 <<https://doi.org/10.30739/istiqro.v8i1.1271>>.

<sup>36</sup> Atika Rizki, Abdul Wahab, and Rahman Ambo Masse, 'Teori Konsumsi Islami Sebagai Pedoman Perilaku Dan Penerapannya Dalam Kehidupan', 11 (2023).

Islam dapat dipahami sebagai perilaku individu yang didasarkan pada nilai-nilai keislaman, seperti kepedulian sosial, kesederhanaan, kejujuran, tanggung jawab, dan semangat berbagi kepada sesama.<sup>37</sup>

Dalam penelitian ini, teori perilaku sosial ekonomi Islam digunakan untuk memahami perubahan perilaku jamaah pasca umroh, baik dalam aspek sosial seperti partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan kepedulian sosial, maupun dalam aspek ekonomi seperti cara memperoleh rezeki, pola konsumsi, dan perilaku bersedekah.<sup>38</sup>

### **C. Umroh**

#### **1. Pengertian Umroh**

Umroh secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu العتمة (al-ʿatma) yang bermakna الزيارة (berpergian). Sedangkan pengertian umroh dalam terminologi ilmu fiqih adalah berpergian menuju ke baitullah untuk melaksanakan serangkaian ibadah umroh, yakni tawaf dan sa'i. Atau dengan kata lain datang ke baitullah untuk melaksanakan umroh dengan syarat-syarat yang telah ditentukan. Dengan demikian, dalam definisi ibadah umroh ada 4 unsur penting. Yaitu berpergian, baitullah,

---

<sup>37</sup> Banda Aceh, 'Perilaku Konsumsi Islam Di Indonesia', 2 (2016), 91–106.

<sup>38</sup> Tinjauan Teori and others, 'Jurnal Pendidikan Ekonomi', 2024, 54–64.

rukun umroh (serangkaian ibadah umroh), dan syarat umroh.<sup>39</sup>

## 2. Dalil Disyariatkannya Umroh

Dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 196 Allah SWT. Menyebutkan

وَاتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ

“Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah.”

Di dalam Hadits nabi menyebutkan dalam beberapa hadits mengenai umroh itu sendiri

عُمْرَةٌ فِي رَمَضَانَ تَعْدِلُ حَجَّةً

“Umroh pada bulan Ramadhan itu setara dengan Haji” Hadis Riwayat (Bukhari dan Muslim)

الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا، وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

“Antara umroh 1 dan yang selanjutnya itu menjadi pelepas dosa antara kedua umroh tersebut. Dan balasan untuk haji yang mabrur adalah surga.” Hadis Riwayat (Bukhari dan Muslim).

## 3. Hukum Umroh

Kalangan ahli fiqh menyepakati legalitas umroh dari segi syara' dan ia wajib bagi orang yang disyariatkan untuk menyempurnakannya. Namun mereka berbeda

---

<sup>39</sup> Saqyllah Zahra Abdullah and others, 'Ibadah Umroh'.

pendapat mengenai hukumnya dari segi wajib dan tidaknya ke dalam dua arus pendapat berikut. Pertama, sunnah mu'akkadah. Ini adalah pendapat Ibnu Mas'ud, Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Asy-Syafi'i, Imam Ahmad menurut salah satu versi pendapat, juga Abu Tsaur dan kalangan mazhab Zaidiyah. Pendapat mereka didasarkan atas sabda Nabi SAW tatkala ditanya tentang umroh, apakah ia wajib atau tidak? Beliau menjawab, "Tidak. Namun jika kalian umroh, maka itu lebih baik," Juga berdasarkan sabda Nabi Saw :

الْحُجُّ جِهَادٌ، وَالْعُمْرَةُ تَطَوُّعٌ

Haji adalah jihad, sementara umroh hanya tathawwu'

Alasan lain, umroh adalah nask (ibadah) yang pelaksanaannya tidak ditentukan waktu, maka ia pun tidak wajib sebagaimana halnya thawaf mujarrad. Kedua, wajib, terutama bagi orang-orang yang diajibkan haji. pendapat ini dianut oleh Imam Asy Syafi'i menurut versi yang paling sahih di antara kedua pendapatnya, Imam Ahmad menurut vers lain, Ibnu Hazm, sebagian ulama mazhab Maliki, kalangan mazhab Imamiyyah, Asy-Sya'bi, dan Ats-Tsauri. pendapat ini juga merupakan pendapat mayoritas ulama dari kalangan sahabat dan

lainnya, dan mereka bersepakat bahwa pelaksanaannya hanya sekali seumur hidup sebagaimana halnya haji.<sup>40</sup>

#### 4. Syarat – Syarat Umroh

Syarat-syarat wajib yang wajib disempurnakan dalam melangsungkan ibadah haji dan umrah adalah sama, maka dengan itu berikut ini diperjelas persyaratan wajib haji dan umrah:

- a. Beragama Islam, seseorang haruslah seorang Muslim dalam melangsungkan ibadah Haji dan Umrah karena hal tersebut persyaratan mutlak. Oleh sebab itu, mereka yang bukan Muslim tidak diwajibkan untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah.
- b. Berakal, yaitu bisa memberikan perbedaan apa yang baik dan buruk.
- c. Baligh atau Dewasa, bagi laki-laki baligh itu terjadi Ketika sudah terjadinya mimpi basah, sedangkan wanita ialah Ketika keluarnya menstruasi. Apabila sebelum baligh seseorang melakukan ibadah haji ataupun umrah, maka haji ataupun umrahnya diterima dan mendapatkan pahala sunnah. Dan ketika sudah mencapai balighnya wajib bagi seseorang tersebut harus melakukan ibadah haji. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad dalam haditsnya: “Anak-anak manapun yang melaksanakan ibadah haji, kemudian

---

<sup>40</sup> Abdullah and others. *'Ibadah Umroh'* hlm 2

dia baligh (sampai kepada batas dia dipandang berdosa), maka wajib atasnya melaksanakan haji pada waktu haji yang lain.” (Hadist Riwayat Thabrani)

- d. Merdeka, dalam hal ini yang dimaksud ialah bukan seorang budak. Karena budak bertanggung jawab untuk memenuhi tugas tuannya, budak tak wajib untuk menunaikan ibadah haji.
- e. Kemampuan adalah kesanggupan seseorang untuk melaksanakan ibadah umroh yang mencakup kemampuan fisik, finansial, keamanan, dan tersedianya sarana pendukung, tanpa mengabaikan kebutuhan diri sendiri maupun keluarga yang menjadi tanggungannya.<sup>41</sup>

#### 5. Rukun Ibadah Umrah

Ihram merupakan niat untuk memulai ibadah umrah dengan mengenakan pakaian ihram di miqat, tawaf adalah 7 kali berkeliling ka'bah, sa'i adalah tujuh kali berjalan pelan di antara bukit shafa dan bukit marwah, tahallul Adalah mencukur setidaknya tiga helai rambut, Tertib adalah rukun umroh harus dilakukan secara berurutan.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Suci Wulandari and others, *'Ibadah Haji Dan Umrah Dikaji Berdasarkan Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif Di Indonesia'*, 3 (2023).

<sup>42</sup> Tasya Nabila, Romi Adetio Setiawan, and Adi Setiawan, *'Umrah Manasik Guidance Strategy At Zafa Tour Bengkulu To Increase Congregation Understanding Strategi Bimbingan Manasik Umrah Pada Zafa Tour Bengkulu Dalam Meningkatkan Pemahaman Jemaah'*, 4.2 (2024), 257–68.

## 6. Wajib Ibadah Umrah

- a. Ihram pada saat di Miqat, Ihram dari Miqat adalah niat untuk melaksanakan ibadah haji maupun umrah.
- b. Meninggalkan perilaku yang melanggar hukum Ketika menjalankan Ihram<sup>43</sup>

## 7. Manfaat Sosial dan Ekonomi Umrah

Pelaksanaan umrah memberikan dampak yang signifikan, baik dari aspek sosial maupun ekonomi. Dari sisi sosial, ibadah haji menumbuhkan rasa persaudaraan dan solidaritas di antara umat Islam. Pertemuan jutaan jamaah dari berbagai negara, latar belakang budaya, dan bahasa menciptakan pengalaman kebersamaan yang memperkuat persatuan umat Islam secara global. Dari sisi ekonomi, ibadah haji dan umrah memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, baik bagi negara pengirim jamaah maupun negara tujuan. Aktivitas perjalanan, transportasi, akomodasi, serta layanan jamaah mendorong berkembangnya sektor ekonomi terkait. Selain itu, interaksi antarjamaah juga memperluas jaringan perdagangan dan hubungan ekonomi antarnegara.<sup>44</sup>

### **D. Sosial Ekonomi Jama'ah Umroh**

#### 1. Konsep Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi merupakan kondisi yang menggambarkan posisi individu atau kelompok dalam masyarakat

---

<sup>43</sup> Wulandari hlm 182-183.

<sup>44</sup> Said and Kurniawan hlm 35.

berdasarkan aspek sosial dan ekonomi, seperti pendapatan, pendidikan, pekerjaan, serta status sosial.

Menurut teori sosial ekonomi:

- a. Aspek sosial meliputi interaksi, status, dan peran dalam masyarakat
- b. Aspek ekonomi meliputi pendapatan, konsumsi, dan kemampuan finansial

Dalam konteks umroh, sosial ekonomi berkaitan dengan:

- a. kemampuan membiayai perjalanan
- b. status sosial setelah melaksanakan ibadah
- c. perubahan perilaku sosial dan ekonomi jamaah

## 2. Teori Perilaku Konsumsi Religius

Umroh dapat dianalisis melalui teori konsumsi religius, yaitu perilaku konsumsi yang didorong oleh nilai-nilai keagamaan.

Karakteristiknya:

- a. Konsumsi tidak hanya untuk kebutuhan duniawi, tetapi juga spiritual
- b. Mengandung unsur ibadah dan pahala

Namun dalam praktiknya bisa berkembang menjadi konsumsi simbolik (status sosial).

Penelitian menunjukkan bahwa umroh saat ini juga dipengaruhi oleh budaya konsumsi modern dan gaya hidup religius.

### 3. Teori Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial adalah pengelompokan masyarakat berdasarkan kelas sosial.

Dalam konteks jamaah umroh:

- a. Mayoritas berasal dari kelas menengah ke atas
- b. Umroh menjadi indikator kelas sosial dan prestise
- c. Gelar atau pengalaman umroh dapat meningkatkan status dalam masyarakat

Hal ini sejalan dengan penelitian tentang status sosial haji/umroh dalam masyarakat.<sup>45</sup>

### **E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial Ekonomi Jamaah Pasca Umroh**

Perubahan perilaku sosial ekonomi jamaah pasca melaksanakan ibadah umroh dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut berperan dalam membentuk pola perilaku individu setelah memperoleh pengalaman spiritual selama melaksanakan ibadah umroh.

#### 1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang mempengaruhi perubahan perilaku sosial ekonomi jamaah pasca umroh, antara lain:

---

<sup>45</sup> Hesty Nuryani, *Haji Dan Status Sosial Pada Masyarakat Desa Bumiharjo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur Perspektif Ekonomi Syariah*, 2023.

a. Tingkat religiusitas

Tingkat religiusitas seseorang mempengaruhi perubahan perilaku setelah umroh. Individu yang memiliki pemahaman dan penghayatan agama yang baik cenderung mengalami perubahan perilaku yang lebih positif.

b. Kesadaran diri

Kesadaran diri setelah melaksanakan ibadah umroh mendorong individu untuk memperbaiki kualitas ibadah, perilaku sosial, dan cara memperoleh rezeki.

c. Kebiasaan dan karakter individu

Perilaku sebelum melaksanakan umroh juga mempengaruhi perubahan yang terjadi. Individu yang sebelumnya telah memiliki kebiasaan religius cenderung mengalami perubahan yang lebih konsisten.

d. Pemahaman agama

Tingkat pemahaman terhadap nilai-nilai agama mempengaruhi bagaimana individu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sosial dan ekonomi.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Masyarakat Pasar Tradisional, 'Dosen Universitas Sultan Ageng Tirtayasa', 277–300.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu yang mempengaruhi perilaku sosial ekonomi jamaah pasca umroh, antara lain:

### a. Lingkungan sosial

Lingkungan masyarakat yang religius dapat mendorong individu untuk aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan.

### b. Kondisi ekonomi

Kondisi ekonomi mempengaruhi perilaku individu, terutama dalam hal sedekah, pola konsumsi, dan aktivitas ekonomi sehari-hari.

### c. Pengaruh keluarga

Dukungan dan kebiasaan dalam keluarga turut mempengaruhi perubahan perilaku setelah melaksanakan ibadah umroh.

### d. Pergaulan masyarakat

Interaksi dengan masyarakat sekitar dapat mempengaruhi pola perilaku sosial individu, baik dalam kegiatan keagamaan maupun sosial.

### e. Pengalaman selama ibadah umroh

Pengalaman spiritual yang diperoleh selama berada di tanah suci menjadi salah satu faktor yang

mempengaruhi perubahan perilaku individu setelah kembali ke lingkungan masyarakat.<sup>47</sup>

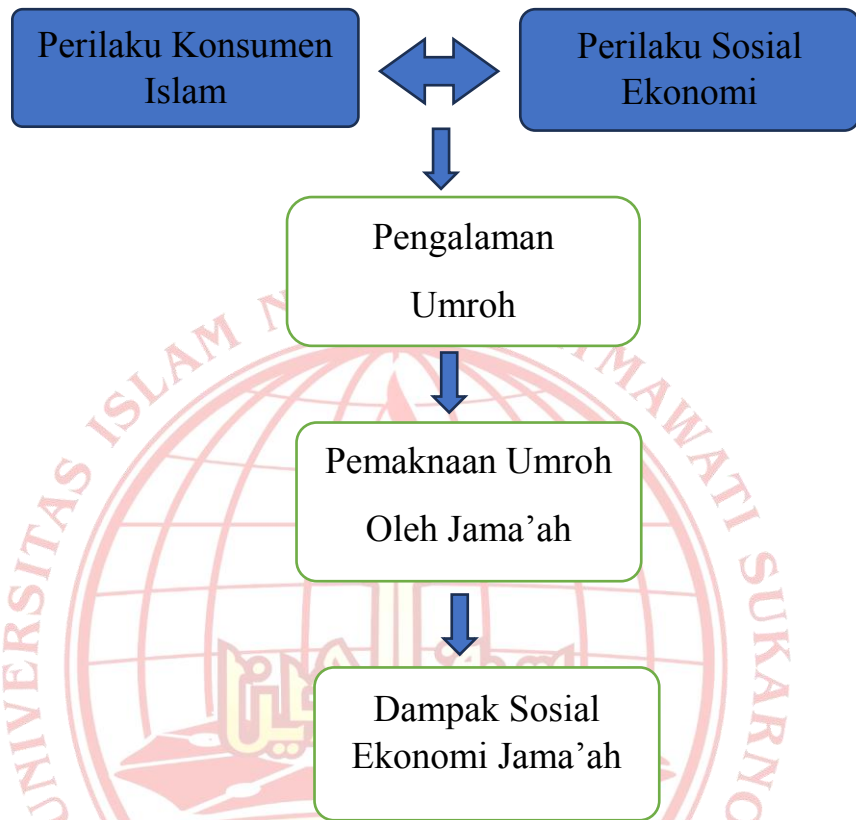
## **F. Kerangka Pemikiran**

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada pemahaman fenomena sosial secara mendalam. Penelitian ini berangkat dari konsep perilaku konsumen Islam yang berkaitan dengan nilai-nilai religius dalam pengambilan keputusan, serta perilaku sosial ekonomi yang mencerminkan kondisi kehidupan individu dalam masyarakat. Kedua aspek tersebut mempengaruhi keputusan dan pengalaman individu dalam melaksanakan ibadah umroh. Selanjutnya, pengalaman tersebut dimaknai oleh jamaah berdasarkan perspektif masing-masing, baik sebagai bentuk ibadah, kebutuhan spiritual, maupun bagian dari gaya hidup. Dari proses tersebut kemudian muncul dampak terhadap kondisi sosial ekonomi jamaah, seperti perubahan status sosial, pola konsumsi, dan interaksi sosial di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memahami secara mendalam bagaimana hubungan antara nilai religius, kondisi sosial ekonomi, dan pengalaman umroh dalam membentuk realitas sosial ekonomi jamaah

---

<sup>47</sup> Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-bukhari, Ilmu Al, and U I N Sunankalijaga Yogyakarta, 'Al-Bukhari, Pembacaan Kitab Mukhtashar Al, Ilmu Yogyakarta, U I N Sunankalijaga', 1.

Gambar 2.1 Konseptual



Dengan demikian, alur pemikiran penelitian di atas dapat dipahami secara holistik bagaimana umroh tidak hanya menjadi ibadah ritual, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter sosial dan ekonomi yang lebih bertanggung jawab.